

BAB II LANDASAN TEORETIS

A. KAJIAN TEORETIS

1. Hakikat Pembelajaran Mengidentifikasi Unsur-unsur Berita dan Menyimpulkan Isi Teks Berita Berdasarkan Kurikulum 2013 Revisi

Guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran harus memahami Kompetensi Inti, Kompetensi Dasar dan Indikator Pembelajaran yaitu sebagai acuan dalam kegiatan pembelajaran. Seluruh kegiatan pembelajaran yang dikembangkan melalui kompetensi dasar harus sesuai dengan kompetensi inti. Tujuannya adalah membentuk karakter unggul bagi peserta didik melalui kegiatan pembelajaran.

a. Kompetensi Inti

Kompetensi inti merupakan gambaran mengenai kompetensi utama yang dikelompokkan ke dalam aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan (afektif, kognitif, dan psikomotor) yang harus dipelajari peserta didik untuk suatu jenjang sekolah, kelas dan mata pelajaran.

Dalam Permendikbud (2016 :3) dijelaskan,

Kompetensi inti pada kurikulum 2013 merupakan tingkat kemampuan untuk mencapai standar kompetensi lulusan yang harus dimiliki seorang peserta didik pada setiap tingkat kelas. Kompetensi inti sebagaimana dimaksud terdiri atas: (1) kompetensi inti sikap spiritual, (2) kompetensi inti sikap sosial, (3) kompetensi inti pengetahuan, dan (4) kompetensi inti keterampilan. Kompetensi inti berfungsi sebagai unsur pengorganisasi kompetensi dasar.

Kompetensi inti bukan untuk diajarkan, melainkan untuk dibentuk melalui berbagai mata pelajaran yang relevan. Setiap mata pelajaran harus tunduk pada

kompetensi inti yang telah ditetapkan. Artinya, semua mata pelajaran yang diajarkan dan dipelajari pada kelas tersebut harus turut andil terhadap pembentukan kompetensi inti. Kompetensi inti harus menggambarkan kualitas yang seimbang antara pencapaian *hard skills* dan *soft skills*. Kompetensi inti dirancang dalam empat kelompok yang saling terkait yaitu berkenaan dengan sikap spiritual atau keagamaan (kompetensi inti 1), sikap sosial (kompetensi inti 2), pengetahuan (kompetensi inti 3), dan penerapan pengetahuan atau keterampilan (kompetensi 4). Keempat kelompok itu menjadi acuan dari kompetensi dasar dan harus dikembangkan dalam setiap peristiwa pembelajaran secara integratif. Kompetensi yang berkenaan dengan sikap keagamaan dan sosial dikembangkan secara tidak langsung (*indirect teaching*) yaitu pada saat peserta didik belajar tentang pengetahuan (kompetensi kelompok 3) dan penerapan pengetahuan atau keterampilan (kompetensi kelompok 4). Kompetensi inti pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah merupakan salah satu acuan untuk membangun kerangka berpikir yang relevan dengan pencapaian kompetensi yang mencakup ketiga ranah yaitu pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang positif terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia.

Kompetensi inti yang berkenaan dengan penelitian ini adalah sebagai berikut.

- KI 1 :Menghargai dan menghayati ajaran agama yang dianutnya.
- KI 2 :Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (toleransi, gotong royong), santun, percaya diri, dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam dalam jangkauan pergaulan dan keberadaannya.
- KI 3 :Memahami pengetahuan (faktual, konseptual, dan prosedural) berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya terkait fenomena dan kejadian tampak mata.
- KI 4 :Mencoba, mengolah, dan menyaji dalam ranah konkret (menggunakan, mengurai, merangkai, memodifikasi, dan membuat) dan ranah abstrak

(menulis, membaca, menghitung, menggambar, dan mengarang) sesuai dengan yang dipelajari di sekolah dan sumber lain yang sama dalam sudut pandang/teori.

Berdasarkan kompetensi inti tersebut, penulis menyimpulkan bahwa untuk mencapai tujuan pembelajaran peserta didik harus mampu menguasai keempat aspek yaitu sikap spiritual (KI 1), sikap sosial (KI 2), sikap pengetahuan (KI 3), dan keterampilan (KI 4) dalam melaksanakan pembelajaran Bahasa Indonesia berdasarkan kurikulum 2013 revisi. Artinya, bahwa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia berdasarkan kurikulum 2013 revisi, peserta didik diharapkan cerdas spiritual, sosial, dan intelektual.

b. Kompetensi Dasar

Kompetensi dasar yang berkenaan dengan penelitian yang penulis laksanakan, yaitu mengenai teks berita kelas VIII adalah sebagai berikut.

- 3.1. Mengidentifikasi unsur-unsur teks berita (membanggakan dan memotivasi) yang didengar dan dibaca.
- 4.1. Menyimpulkan isi dari berita (membanggakan dan memotivasi) yang didengar dan dibaca.

c. Indikator

Kompetensi dasar di atas penulis jabarkan menjadi indikator-indikator sebagai berikut.

- 3.1.1. Menjelaskan apa (*what*) yang terjadi pada teks berita yang dibaca.

- 3.1.2. Menjelaskan siapa (*who*) yang terlibat dalam peristiwa tersebut pada teks berita yang dibaca.
- 3.1.3. Menjelaskan kapan (*when*) peristiwa tersebut terjadi pada teks berita yang dibaca.
- 3.1.4. Menjelaskan di mana (*where*) peristiwa tersebut terjadi pada teks berita yang dibaca.
- 3.1.5. Menjelaskan mengapa (*why*) peristiwa tersebut terjadi pada teks berita yang dibaca.
- 3.1.6. Menjelaskan bagaimana (*how*) peristiwa tersebut terjadi pada teks berita yang dibaca.
- 4.1.1. Menyimpulkan isi teks berita yang memuat unsur 5W+1H dari teks berita yang dibaca.

d. Tujuan Pembelajaran Mengidentifikasi Unsur-unsur Berita dan Menyimpulkan Isi Teks Berita

Setelah membaca, mengamati, dan memahami teks berita melalui kegiatan berdiskusi, diharapkan peserta didik mampu:

1. menjelaskan secara tepat apa (*what*) yang terjadi pada teks berita yang dibaca,
2. menjelaskan secara tepat siapa (*who*) yang terlibat dalam peristiwa tersebut pada teks berita yang dibaca,
3. menjelaskan secara tepat kapan (*when*) peristiwa tersebut terjadi pada teks berita yang dibaca,

4. menjelaskan secara tepat di mana (*where*) peristiwa tersebut terjadi pada teks berita yang dibaca,
5. menjelaskan secara tepat (*why*) mengapa peristiwa tersebut terjadi pada teks berita yang dibaca,
6. menjelaskan secara tepat bagaimana (*how*) peristiwa tersebut terjadi pada teks berita yang dibaca,
7. menyimpulkan secara tepat isi teks berita yang memuat unsur 5W+1H dari teks berita yang dibaca.

2. Hakikat Teks Berita

a. Pengertian Teks Berita

Teks berita merupakan teks yang melaporkan kejadian atau peristiwa faktual mengenai sesuatu yang telah atau sedang terjadi dan penyampaiannya bisa menggunakan berbagai media. Romli (2009: 3) juga mengungkapkan, “Berita merupakan sajian utama sebuah media massa di samping *views* (opini)”. Pendapat lain, Romli (2009: 5) mengemukakan, “Berita adalah laporan tentang suatu kejadian yang dapat menarik perhatian pembaca”. Charnley pun memaparkan dalam (Romli, 2009:5), “Berita adalah laporan tercepat dari suatu peristiwa atau kejadian yang faktual, penting, dan menarik bagi sebagian besar pembaca, serta menyangkut kepentingan mereka”.

Cahaya S. (2012:2) menyatakan, “Kata berita berasal dari bahasa Sanskerta *vrit*, yang secara harfiah berarti ada atau terjadi. Adapun dalam bahasa Inggris, berita

disebut *write* yang artinya menulis. Selanjutnya, oleh sebagian besar orang Indonesia istilah-istilah tersebut dilafalkan menjadi istilah *vritta* atau berita”. Pendapat lain yang disampaikan oleh Cahya S. (2012:2) “Berita adalah semua hasil pelaporan, baik secara lisan maupun tertulis yang bersumber dari realitas kehidupan sehari-hari”.

Nothclife dalam Kusumaningrat (2012: 33) mengungkapkan, “kalau anjing menggigit orang, itu bukan berita, tetapi kalau orang menggigit anjing, itu baru berita”. Maksudnya anjing menggigit manusia sudah biasa, tetapi manusia menggigit anjing tidak biasa. Ketidakbiasaan itu akan menjadi berita menarik sehingga orang akan penasaran untuk membacanya. Menurut Herman RN (2018: 44), “Berita adalah laporan peristiwa yang bernilai jurnalistik atau memiliki nilai berita (*news value*) aktual, faktual, penting dan menarik. Berita disebut juga informasi terbaru”. menarik bagi sebagian besar pembaca, serta menyangkut kepentingan mereka”.

Dari pendapat para ahli, maka penulis dapat menyimpulkan bahwa berita adalah informasi mengenai berbagai kejadian atau peristiwa faktual yang menarik perhatian orang banyak, bersifat umum, baru saja terjadi dan dapat disebarluaskan oleh wartawan melalui berbagai media masa.

Contoh Teks Berita

Siswi SMP Asal Semarang Raih Juara Lomba Kartun Internasional

SEMARANG - Siswi Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 17 Semarang Hannani Trisima Anjani (15) menjuarai lomba kartun internasional bertajuk "Cartoon Competition on Environmental Protection 2017" di Tiongkok.

"Pengumuman pemenangnya baru kemarin Jumat (23/3). Alhamdulillah, saya bangga bisa membawa nama baik sekolah dan orang tua," kata Hannani yang meraih titel "Bronze Award" kategori pelajar itu, di Semarang, baru-baru ini.

Ia menceritakan kontes kartun tersebut dibuka pendaftarannya pada Desember 2017 dengan mengangkat tema perlindungan terhadap lingkungan dan setidaknya ada 3.000 karya yang masuk dari para kartunis di 34 negara.

Pada ajang tersebut, remaja yang tinggal di Jalan Cempaka Nomor 24, RT 11/RW 7, Srandol Wetan, Banyumanik, Semarang, itu mengirimkan karyanya yang mengangkat isu tentang kekeringan di suatu wilayah.

"Kartun saya menampilkan visual tank yang mampu mengeluarkan air bersih, di depannya ada sejumlah orang mengantre. Idenya, dari negara-negara yang sering kekurangan air, dan juga dilanda perang," katanya.

Akhirnya, kata dia, kedua problematika dan isu dunia, yakni kekeringan dan perang itu digabung dalam satu karya kartunnya yang kemudian dikirimkannya ke ajang yang menjadikannya sebagai juara itu.

Selama ini, Hannani juga kerap mengirimkan karya kartunnya dalam berbagai lomba tingkat internasional dan sering masuk sebagai finalis, namun baru pada ajang kali ini karyanya berhasil memenangkan titel "bronze".

Dari 50 besar kategori pelajar yang mengikuti kontes kartun internasional itu, Hannani juga termasuk paling belia karena para peserta lainnya merupakan mahasiswa dari berbagai perguruan tinggi di dunia.

Kepala SMP Negeri 17 Semarang Hariyanto merasa bangga dengan prestasi yang diraih anak didinya tersebut yang diakuinya termasuk siswa berprestasi dengan nilai akademik yang baik di sekolah.

"Makin bangga saya karena Hannani juga juara di tingkat internasional membawa nama Semarang dan Indonesia, tentunya sekolah juga. Ini bisa jadi contoh yang baik untuk adik-adik kelasnya," katanya.

Sementara itu, guru seni rupa SMP Negeri 17 Semarang Suratno mengatakan prestasi siswa merupakan segalanya yang membanggakan sehingga akan terus mengembangkan pembelajaran kartun di sekolah.

Kebetulan, kata dia, saat ini baru sekolahnya yang mengajarkan ekstrakurikuler kartun bekerja sama dengan Gold Pencil dan Union of World Cartoonist (UWC) Indonesia sehingga sekolah lain juga bisa mengikuti.

"Kalau saya jelas bangga kalau generasi muda lebih maju. Sebagai guru kalau muridnya lebih berhasil itu paling menyenangkan dalam hidup," kata pemenang First Prize SICACO 2017 Korea itu.

Sumber : <https://news.okezone.com/read/2018/03/26/65/1878108/siswi-smp-asal-semarang-raih-juara-lomba-kartun-internasional>

b. Unsur-unsur Berita

Berita ditulis berdasarkan realitas atau fakta yang terjadi. Fakta yang ditulis dalam teks berita harus memenuhi unsur-unsur berita. Menurut Romli (2009: 10), “Unsur-unsur pembentuk berita dikenal dengan sebutan 5W + 1H, yaitu *what*: apa yang terjadi, *where*: di mana hal itu terjadi, *when*: kapan peristiwa itu terjadi, *who*: siapa yang terlibat dalam kejadian itu, *why*: mengapa peristiwa itu terjadi, *how*: bagaimana peristiwa itu terjadi.” Fajar MN (2010: 22) berpendapat, “Dalam penulisan berita, ada beberapa aturan main yang tidak boleh diabaikan, yakni harus mengandung unsur 5W+1H. Unsur 5W+1H terdiri atas *what* (apa), *who* (siapa), *where* (di mana), *when* (kapan), *why* (mengapa), dan *how* (bagaimana).” Sejalan dengan pendapat Romli dan Fajar MN, Cahya (2012: 17-18) mengemukakan, “Suatu informasi dapat dijadikan berita apabila memenuhi unsur 5W+1H. Unsur 5W+1H terdiri atas *what* (apa), *who* (siapa), *where* (di mana), *when* (kapan), *why* (mengapa), dan *how* (bagaimana).”

Hal tersebut sejalan dengan pendapat Petter Clark dalam Herman RN (2018: 44), bahwa unsur-unsur yang terdapat dalam berita adalah sebagai berikut.

1. *What* (apa yang terjadi).
2. *When* (kapan terjadinya).
3. *Where* (di mana terjadinya).
4. *Why* (mengapa terjadi)
5. *Who* (siapa yang terlibat dalam peristiwa itu).
6. *How* (bagaimana terjadinya peristiwa itu).

Berdasarkan beberapa pendapat ahli, dapat disimpulkan bahwa unsur unsur berita meliputi 5W+1H (*what, where, when, who, why, how*) dalam istilah bahasa

Indonesia sering disebut adiksi (apa, di mana, kapan, siapa, mengapa, bagaimana).

c. Struktur Berita

Pada saat ini informasi merupakan salah satu konsumsi publik yang sangat dibutuhkan seiring dengan semakin canggihnya teknologi komunikasi. Setiap berita atau informasi yang disampaikan pasti memiliki kerangka, tujuannya untuk mempermudah dalam penyampaian dan penyusunan. Fajar MN (2010: 22) berpendapat dalam penulisan berita haruslah piramida terbalik. Artinya, dimulai dari hal-hal yang paling penting. Semakin ke bawah semakin kurang penting.

Sejalan dengan pendapat Fajar MN, Cahya (2012: 18) menyatakan,

Setiap jenis berita memiliki struktur pembentuk berita yang berbeda. Struktur pada berita berlangsung berbeda dengan berita ringan. Berita langsung mengacu pada sistem piramida terbalik. Dalam hal ini isi berita disusun berdasarkan nilai terpenting. Berita yang menjadi prioritas utama ditulis terlebih dahulu, kemudian diikuti berita-berita lain sebagai penjelasan isi berita yang sifatnya lebih ringan. Struktur berita digambarkan dengan piramida terbalik dengan tujuan agar pembaca segera mengetahui isi berita, meskipun hanya membaca paragraf awalnya saja.

Kusumaningrat (2012: 126) menyatakan,

Berita dimulai dengan ringkasan atau klimaks dalam alinea pembukanya, kemudian dikembangkan lebih lanjut dalam alinea-alinea berikutnya dengan memberikan rincian cerita serta kronologis atau dalam urutan yang semakin menurun daya tariknya. Alinea-alinea berikutnya yang memuat rincian berita disebut tubuh berita dan kalimat pembuka yang memuat ringkasan berita disebut teras berita atau *lead*.

Romli (2014: 13), mengemukakan stuktur berita selengkapnya adalah sebagai berikut.

1. Judul (*head*),
2. *Dateline*, yakni tempat atau waktu berita ini diperoleh dan disusun. Contoh penulisannya: Jakarta, Kompas; Jakarta: Republika, Senin, "PR",
3. Teras berita (*lead*),
4. Isi berita (*body*).

Kosasih (2014: 74) menyatakan,

Teks berita dapat dikelompokkan ke dalam dua bagian, yakni berupa informasi yang penting dan informasi yang tidak penting. Informasi penting disebut juga pokok-pokok informasi atau unsur-unsur berita (utama). Pokok-pokok informasi terangkum dalam rumus 5W+1H (*what, who, when, where, why, how*). Keenam pertanyaan itu ditempatkan pada bagian kepala berita (*head*) dan tubuh berita. Sedangkan informasi yang tidak penting yang lazim disebut pula uraian atau ekor berita. Bagian ini berada setelah kepala atau tubuh berita.

Selanjutnya, Kosasih (2014: 74) mengemukakan stuktur berita tersaji dalam bentuk piramida terbalik yakni sebagai berikut.

1. Kepala Berita (*head*)
2. Tubuh berita
3. Ekor berita

Berdasarkan pendapat para ahli, penulis menyimpulkan jika struktur berita akan memengaruhi gaya penulisan berita. Struktur berita berbentuk harus seperti piramida terbalik yaitu fakta merupakan bagian yang paling penting dituliskan pertama atau paling atas, dan yang tidak terlalu penting akan diletakkan di tengah, sedangkan hal yang kurang penting diletakkan paling bawah.

d. Jenis Berita

Cahaya (2012: 13), mengemukakan jenis berita secara umum terdiri atas lima jenis yaitu sebagai berikut.

1. Berita langsung (*Straight news*): berita langsung merupakan berita liputan suatu peristiwa atau kejadian secara langsung. Berita langsung dibuat untuk menyampaikan peristiwa-peristiwa yang secepatnya harus diketahui khalayak.
2. Berita mendalam (*Depth news report*): sesuai dengan namanya berita ini ditulis secara mendalam dan lengkap. Dengan membaca berita ini, pembaca dapat mengetahui dan memahami permasalahan yang diberikan dengan baik dari berbagai sudut pandang.
3. Berita menyeluruh (*Comprehensive news report*): berita menyeluruh merupakan berita tentang fakta yang bersifat menyeluruh ditinjau dari berbagai aspek.
4. Berita pelaporan interpretative (*Interpretative news report*): berita pelaporan interpretative umumnya menfokuskan pada sebuah isu, masalah, atau peristiwa yang bersifat kontroversial.
5. Berita pelaporan cerita khas (*Feature story report*): berita pelaporan cerita khas lebih akrab disebut feature merupakan bentuk berita ringan yang mendalam, menghibur enak untuk disimak, dan biasanya menggunakan teknik “pengisahan sebuah cerita”.

Romli (2014: 11-12), mengemukakan jenis-jenis berita yang dikenal dalam dunia jurnalistik antara lain.

1. *Straight news*: berita langsung, apa adanya. Ditulis secara singkat, dan lugas. Sebagian besar halaman besar surat kabar atau yang menjadi berita utama (headline) merupakan jenis berita ini.
2. *Dept news*: berita mendalam, dikembangkan dengan pendalaman hal-hal yang ada dibawah suatu permukaan.
3. *Investigation news*: berita yang dikembangkan berdasarkan penelitian atau penyelidikan dari berbagai sumber.
4. *Interpretative news*: berita yang dikembangkan dengan pendapat atau penilaian wartawan berdasarkan fakta yang ditemukan.
5. *Opinion news*: berita mengenai pendapat seseorang, biasanya pendapat cendikiawan, sarjana, ahli atau pejabat mengenai suatu hal, peristiwa, kondisi.

Berdasarkan pendapat ahli tentang jenis-jenis berita yang telah diuraikan, maka penulis menyimpulkan bahwa berita terdiri dari beberapa jenis, dan jenis

tersebut dibedakan berdasarkan isinya. Berita yang berisi fakta baru dinamakan berita langsung, berita yang membahas aspek kemanusiaan disebut berita ringan. Penulis menggunakan jenis berita *straight news* atau berita langsung, yaitu berita liputan suatu peristiwa atau kejadian secara langsung. Berita langsung dibuat untuk menyampaikan peristiwa-peristiwa yang secepatnya harus diketahui khalayak, dalam kegiatan pembelajaran mengidentifikasi unsur-unsur berita dan menyimpulkan isi teks berita.

e. Mengidentifikasi Teks Berita

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, Edisi V (versi daring), “Mengidentifikasi adalah menentukan atau menetapkan identitas (orang, benda, dan sebagainya).” Dengan demikian, yang dimaksud dengan mengidentifikasi unsur-unsur teks berita dalam penelitian ini ialah menentukan unsur-unsur pokok teks berita yang meliputi unsur apa (*what*), di mana (*where*), kapan (*when*), siapa (*who*), mengapa (*why*), bagaimana (*how*).

Berikut penulis sajikan contoh cara mengidentifikasi unsur-unsur teks berita menurut Romli (2014: 11).

Pertanyaan	Unsur-unsur berita
1. Peristiwa apa yang terjadi?	Siswi SMP Asal Semarang Raih Juara Lomba Kartun Internasional.
2. Siapa yang mengalami peristiwa itu?	Siswi Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 17 Semarang Hannani Trisima Anjani (15) menjuarai lomba kartun internasional bertajuk "Cartoon

	Competition on Environmental Protection 2017" di Tiongkok.
3. Di mana peristiwa itu terjadi?	Siswi Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 17 Semarang Hannani Trisima Anjani (15) menjuarai lomba kartun internasional bertajuk "Cartoon Competition on Environmental Protection 2017" di Tiongkok .
4. Kapan peristiwa itu terjadi?	Pengumuman pemenangnya baru kemarin Jumat (23/3) . Alhamdulillah, saya bangga bisa membawa nama baik sekolah dan orang tua," kata Hannani yang meraih titel "Bronze Award" kategori pelajar itu, di Semarang, baru-baru ini.
5. Mengapa peristiwa itu terjadi?	Kartun saya menampilkan visual tank yang mampu mengeluarkan air bersih, di depannya ada sejumlah orang mengantre. Idenya, dari negara-negara yang sering kekurangan air, dan juga dilanda perang, katanya. Akhirnya, kata dia, kedua problematika dan isu dunia, yakni kekeringan dan perang itu digabung dalam satu karya kartunnya yang kemudian dikirimkannya ke ajang yang menjadikannya sebagai juara itu.
6. Bagaimana terjadinya peristiwa?	Kepala SMP Negeri 17 Semarang Hariyanto merasa bangga dengan prestasi yang diraih anak didinya tersebut yang diakuinya termasuk siswa berprestasi dengan nilai akademik yang baik di sekolah. "Makin bangga saya karena Hannani juga juara di tingkat internasional membawa nama Semarang dan Indonesia, tentunya sekolah juga. Ini bisa jadi contoh yang baik untuk adik-adik kelasnya," katanya. Sementara itu, guru seni rupa SMP

	<p>Negeri 17 Semarang Suratno mengatakan prestasi siswa merupakan segalanya yang membanggakan sehingga akan terus mengembangkan pembelajaran kartun di sekolah.</p> <p>Kebetulan, kata dia, saat ini baru sekolahnya yang mengajarkan ekstrakurikuler kartun bekerja sama dengan Gold Pencil dan Union of World Cartoonist (UWC) Indonesia sehingga sekolah lain juga bisa mengikuti.</p> <p>"Kalau saya jelas bangga kalau generasi muda lebih maju. Sebagai guru kalau muridnya lebih berhasil itu paling menyenangkan dalam hidup," kata pemenang First Prize SICACO 2017 Korea itu.</p>
--	---

f. Menyimpulkan Isi Teks Berita

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, Edisi V (versi daring), “Menyimpulkan adalah mengikhtisarkan (menetapkan, menyarikan pendapat, dan sebagainya) berdasarkan apa-apa yang diuraikan dalam karangan (pidato, dan sebagainya).” Dengan demikian, yang dimaksud dengan menyimpulkan isi teks berita dalam penelitian ini adalah menyarikan pendapat yang dianggap penting atau pokok saja dalam teks berita yang dibaca yang memuat unsur *what* (apa), *where* (di mana), *when* (kapan), *who* (siapa), *why* (mengapa), dan *how* (bagaimana).

Berikut penulis sajikan contoh cara menyimpulkan isi teks berita menurut

Romli (2014: 11).

Ringkasan berita

Siswi SMP Asal Semarang Raih Juara Lomba Kartun Internasional (*what*). Siswi Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 17 Semarang Hannani Trisima Anjani (15) (*who*) menjuarai lomba kartun internasional bertajuk "Cartoon Competition on Environmental Protection 2017" di Tiongkok (*where*). Pengumuman pemenangnya baru kemarin Jumat (23/3) (*when*). Kartun saya menampilkan visual tank yang mampu mengeluarkan air bersih, di depannya ada sejumlah orang mengantre. Idenya, dari negara-negara yang sering kekurangan air, dan juga dilanda perang," katanya. Akhirnya, kata dia, kedua problematika dan isu dunia, yakni kekeringan dan perang itu digabung dalam satu karya kartunnya yang kemudian dikirimkannya ke ajang yang menjadikannya sebagai juara itu (*why*). Kepala SMP Negeri 17 Semarang Hariyanto merasa bangga dengan prestasi yang diraih anak didinya tersebut yang diakuinya termasuk siswa berprestasi dengan nilai akademik yang baik di sekolah. "Makin bangga saya karena Hannani juga juara di tingkat internasional membawa nama Semarang dan Indonesia, tentunya sekolah juga. Ini bisa jadi contoh yang baik untuk adik-adik kelasnya," katanya. Sementara itu, guru seni rupa SMP Negeri 17 Semarang Suratno mengatakan prestasi siswa merupakan segalanya yang membanggakan sehingga akan terus mengembangkan pembelajaran kartun di sekolah. Kebetulan, kata dia, saat ini baru sekolahnya yang mengajarkan ekstrakurikuler kartun bekerja sama dengan Gold Pencil dan Union of World Cartoonist (UWC) Indonesia sehingga sekolah lain juga bisa mengikuti. "Kalau saya jelas bangga kalau generasi muda lebih maju. Sebagai guru kalau muridnya lebih berhasil itu paling menyenangkan dalam hidup," kata pemenang First Prize SICACO 2017 Korea itu (*how*).

3. Hakikat Model Pembelajaran *Problem Based Learning*

a. Pengertian Model Pembelajaran *Problem Based Learning*

Problem Based Learning merupakan model pembelajaran yang memfokuskan pada kegiatan peserta didik dalam memecahkan masalah sehingga materi pembelajaran yang tidak ada hubungannya tidak perlu dipelajari. Menurut Tan (dalam

Rusman, 2014: 229), Pembelajaran Berbasis Masalah merupakan inovasi dalam pembelajaran karena dalam PBM kemampuan berpikir siswa betul-betul dioptimalisasikan melalui proses kerja kelompok atau tim yang sistematis, sehingga siswa dapat memberdayakan, mengasah, menguji, dan mengembangkan kemampuan berpikirnya secara berkesinambungan. Sedangkan, Menurut Boud dan Feletti (dalam Rusman, 2014: 230), mengemukakan bahwa Pembelajaran Berbasis Masalah adalah inovasi yang paling signifikan dalam pendidikan.

Menurut Barrow (dalam Miftahul, 2017: 271), didefinisikan Pembelajaran Berbasis-Masalah (*Problem Based Learning/PBL*) sebagai, "Pembelajaran yang diperoleh melalui proses menuju pemahaman akan resolusi suatu masalah. Masalah tersebut dipertemukan pertama-tama dalam proses pembelajaran." Pendapat lain dikemukakan Barr dan Tagg (dalam Miftahul, 2017: 271), PBL merupakan salah satu bentuk peralihan dari paradigma pengajaran menuju paradigma pembelajaran. Jadi fokusnya adalah pada pembelajaran siswa dan bukan pada pengajaran guru.

Pendapat yang telah diuraikan dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *Problem Based Learning* adalah inovasi paling signifikan dalam pendidikan yang diperoleh melalui kemampuan berpikir siswa melalui proses kerja kelompok sehingga siswa dapat memberdayakan, mengasah, menguji, dan mengembangkan kemampuan berpikirnya secara berkesinambungan. Jadi fokusnya pada pembelajaran siswa dan bukan pada pengajaran guru.

Margetson (dalam Rusman, 2014: 230),

Mengemukakan bahwa kurikulum PBM membantu untuk meningkatkan perkembangan keterampilan belajar sepanjang hayat dalam pola pikir yang terbuka, reflektif, kritis, dan belajar aktif. Kurikulum PBM memfasilitasi keberhasilan memecahkan masalah, komunikasi, kerja kelompok dan keterampilan interpersonal dengan lebih baik dibanding pendekatan yang lain.

b. Kelebihan dan Kekurangan Model Pembelajaran *Problem Based Learning*

Kegiatan pembelajaran menggunakan model *problem based learning* tentu memiliki kelebihan dan kekurangan, seperti yang diungkapkan Sanjaya (2007), kelebihan model pembelajaran *problem based learning* adalah sebagai berikut,

- 1 Menantang kemampuan siswa serta memberikan kepuasan untuk menemukan pengetahuan baru bagi siswa.
- 2 Meningkatkan motivasi dan aktivitas pembelajaran siswa.
- 3 Membantu siswa dalam mentransfer pengetahuan siswa untuk memahami masalah dunia nyata.
- 4 Membantu siswa untuk mengembangkan pengetahuan barunya dan bertanggung jawab dalam pembelajaran yang mereka lakukan.
- 5 Mengembangkan kemampuan siswa untuk berpikir kritis dan mengembangkan kemampuan mereka untuk menyesuaikan dengan pengetahuan baru.
- 6 Memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengaplikasikan pengetahuan yang mereka miliki dalam dunia nyata.
- 7 Mengembangkan minat siswa untuk secara terus menerus belajar sekalipun belajar pada pendidikan formal telah berakhir.
- 8 Memudahkan siswa dalam menguasai konsep-konsep yang dipelajari guna memecahkan masalah dunia nyata.

Pembelajaran Berbasis Masalah (PBM) memiliki beberapa keunggulan (Shoimin, 2014:132) adalah sebagai berikut,

1. Siswa dapat didorong untuk memiliki kemampuan memecahkan masalah dalam situasi nyata.
2. Siswa memiliki kemampuan untuk membangun pengetahuannya sendiri melalui aktivitas belajar.

3. Kegiatan pembelajaran yang berfokus pada suatu masalah sehingga materi yang tidak ada hubungannya tidak perlu dipelajari oleh siswa. Hal ini dapat mengurangi beban siswa dengan menghafal ataupun menyimpan informasi.
4. Dapat memicu terjadinya aktivitas ilmiah pada siswa melalui kerja kelompok.
5. Dapat membiasakan siswa untuk menggunakan sumber-sumber pengetahuan dalam aktivitas belajar, baik dari perpustakaan, internet, wawancara, dan observasi.
6. Siswa memiliki kemampuan menilai kemajuan belajarnya sendiri.
7. Siswa memiliki kemampuan untuk melakukan komunikasi ilmiah dalam kegiatan diskusi atau presentasi hasil pekerjaannya.
8. Dapat mengatasi kesulitan belajar siswa secara individual melalui kerja kelompok dalam bentuk peer teaching.

Kelemahan model pembelajaran *problem based learning* menurut Sanjaya (2007), adalah sebagai berikut,

1. Manakala siswa tidak memiliki niat atau tidak mempunyai kepercayaan bahwa masalah yang dipelajari sulit untuk dipecahkan, maka mereka akan merasa enggan untuk mencobanya.
2. Untuk sebagian siswa beranggapan bahwa tanpa pemahaman mengenai materi yang diperlukan untuk menyelesaikan masalah mengapa mereka harus berusaha untuk memecahkan masalah yang sedang dipelajari, maka mereka akan belajar apa yang mereka ingin pelajari.

Pembelajaran Berbasis Masalah (PBM) memiliki beberapa kelemahan (Shoimin, 2014:132) adalah sebagai berikut,

1. PBM tidak dapat diterapkan untuk setiap materi pelajaran. Ada bagian materi pelajaran yang membutuhkan peran aktif seorang guru dalam menyajikan materi. Oleh karena itu, PBM lebih cocok untuk pembelajaran yang menuntut kemampuan tertentu yang berkaitan dengan pemecahan masalah.
2. Kelas yang memiliki tingkat keragaman siswa yang tinggi akan terjadi kesulitan dalam pembagian tugas.
3. Keberhasilan pembelajaran melalui pemecahan masalah (*problem solving*) membutuhkan cukup waktu untuk persiapan (Sanjaya, 2011:221).
4. Sulitnya mencari permasalahan yang relevan Pada dasarnya, masalah dalam kehidupan sehari-hari cukup banyak, namun sulit untuk disesuaikan dengan materi pelajaran yang hendak diajarkan kepada siswa.
5. Sering terjadi miss-konsepsi Siswa sering memiliki pandangan yang berbeda-beda terhadap masalah. Oleh karena itu, guru harus menyesuaikan semua

pandangan siswa tersebut agar mencapai satu konsep yang sama dan sesuai dengan inti materi pelajaran.

Dengan demikian, penerapan model pembelajaran *problem based learning* menuntut guru untuk berperan penting dalam menciptakan proses pembelajaran yang aktif dan kondusif agar diskusi peserta didik bisa berjalan sesuai yang telah direncanakan serta terhindar dari keributan yang mengakibatkan terganggunya proses pembelajaran.

c. Langkah-langkah Pelaksanaan Model Pembelajaran *Problem Based Learning*

Pada kegiatan pembelajaran menggunakan model *problem based learning* tentu memiliki prosedur atau langkah-langkah yang harus dilakukan. Pendapat yang dikemukakan Fogarty (dalam Rusman, 2014: 243), langkah-langkah yang akan dilalui oleh siswa dalam sebuah proses PBL sebagai berikut.

1. Menemukan masalah;
2. Mendefinisikan masalah;
3. Mengumpulkan fakta;
4. Pembuatan hipotesis,
5. Penelitian;
6. *Rephrasing* masalah;
7. Menyuguhkan alternatif; dan
8. Mengusulkan solusi.

Menurut Ibrahim dan Nur (dalam Rusman, 2014: 243), langkah-langkah *problem based learning* sebagai berikut.

1. Orientasi siswa pada masalah;
2. Mengorganisasikan siswa untuk belajar;
3. Membimbing pengalaman individual/kelompok;
4. Mengembangkan dan menyajikan karya;
5. Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah.

Langkah-langkah model *problem based learning* seperti yang dikemukakan oleh Miftahul (2017: 272) sebagai berikut.

1. Pertama siswa disajikan suatu masalah.
2. Siswa mendiskusikan masalah dalam tutorial PBL dalam sebuah kelompok kecil. Mereka mengklarifikasi fakta-fakta suatu kasus kemudian mendefinisikan sebuah masalah. Mereka *membrainstorming* gagasan-gagasannya dengan berpijak pada pengetahuan sebelumnya. Kemudian, mereka mengidentifikasi apa yang mereka butuhkan untuk menyelesaikan masalah serta apa yang mereka tidak ketahui. Mereka menelaah masalah tersebut. Mereka juga mendesain suatu rencana tindakan untuk menggarap masalah.
3. Siswa terlibat dalam studi independen untuk menyelesaikan masalah di luar bimbingan guru. Hal ini bisa mencakup: perpustakaan, *database*, *website*, masyarakat, dan observasi.
4. Siswa kembali pada tutorial PBL, lalu saling sharing informasi, melalui *peer teaching* atau *cooperative learning* atas masalah tertentu.
5. Siswa menyajikan solusi atas masalah.
6. Siswa mereview apa yang mereka pelajari selama proses pengerjaan selama ini. Semua yang berpartisipasi dalam proses tersebut terlibat dalam *review* pribadi, *review* berpasangan, dan *review* berdasarkan bimbingan guru, sekaligus melakukan refleksi atas kontribusinya terhadap proses tersebut.

Berdasarkan pendapat para ahli, maka penulis menguraikan langkah-langkah model pembelajaran *problem based learning* sebagai berikut.

a. Langkah-Langkah Model Pembelajaran *Problem Based Learning* dalam Mengidentifikasi Unsur-Unsur Teks Berita

1. Peserta didik memerhatikan tujuan pembelajaran yang disampaikan oleh guru. Peserta didik diberi motivasi atau rangsangan terlibat pada aktivitas pemecahan masalah yaitu peserta didik mencari pemahaman mengenai unsur-unsur yang ada pada teks berita (5W+1H).
2. Setelah peserta didik menemukan dan memahami unsur-unsur teks berita maka peserta didik ditugaskan untuk mencari kelengkapan unsur-unsur teks berita dari

kedua teks berita yang akan didiskusikan (apakah semua unsur-unsur teks berita dari kedua teks lengkap atau ada salah satu teks beritanya yang dihilangkan?).

3. Secara disiplin dan bertanggung jawab peserta didik membentuk kelompok diskusi dengan anggota kelompok yang terdiri atas 5-6 orang.
4. Peserta didik memperoleh teks berita “Keren, Bocah 10 Tahun di Sragen Miliki 700 Piala Penghargaan” dan “Dua Mahasiswa UMY Raih Juara 1 Kompetensi Bahasa Arab di UIN Wali Songo” (utuh dan tidak utuh) yang dibagikan oleh guru.
5. Satu orang peserta didik dalam kelompok membacakan teks berita yang telah dibagikan guru dan peserta didik lain mendengarkan sambil memerhatikan teks beritanya.
6. Secara bertanggung jawab masing-masing kelompok berdiskusi mencari dan mendata unsur-unsur pokok berita yang dibaca dari kedua teks berita (unsur-unsur teks berita yang utuh dan salah satu unsur teks berita yang dihilangkan).
7. Setelah melakukan diskusi (menemukan unsur-unsur berita yang lengkap dan tidak lengkap) dari teks berita “Keren, Bocah 10 Tahun di Sragen Miliki 700 Piala Penghargaan” dan “Dua Mahasiswa UMY Raih Juara 1 Kompetensi Bahasa Arab di UIN Wali Songo” yang dibagikan oleh guru.
8. Perwakilan kelompok menyampaikan hasil diskusinya mengenai unsur-unsur pokok berita yang dibaca dari kedua teks berita (unsur-unsur teks berita yang utuh dan salah satu unsur teks berita yang dihilangkan) serta menyampaikan

mana teks berita yang memiliki (unsur-unsur teks berita yang utuh dan salah satu unsur teks beritanya yang dihilangkan) dan peserta didik lain menanggapi.

9. Peserta didik menyimpulkan dan merefleksi pembelajaran, selanjutnya guru memberikan umpan balik dan penugasan, menginformasikan pembelajaran selanjutnya, serta menutup pembelajaran.

b. Langkah-Langkah Model Pembelajaran *Problem Based Learning* dalam Menyimpulkan Isi Teks Berita

1. Peserta didik memerhatikan tujuan pembelajaran yang disampaikan oleh guru. Peserta didik diberi motivasi atau rangsangan terlibat pada aktivitas pemecahan masalah yaitu peserta didik mencari pemahaman mengenai unsur-unsur yang ada pada teks berita (5W+1H). Kemudian, peserta didik mencari pemahaman bagaimana cara menyimpulkan isi teks berita.
2. Setelah peserta didik menemukan cara menyimpulkan isi berdasarkan unsur-unsur teks berita, maka peserta didik ditugaskan untuk mencari pokok-pokok isi berdasarkan unsur-unsur teks berita dari teks berita yang akan didiskusikan.
3. Secara disiplin dan bertanggung jawab peserta didik membentuk kelompok diskusi dengan anggota kelompok yang terdiri atas 5-6 orang.
4. Peserta didik memperoleh teks berita “Siswa Indonesia Raih Prestasi di Ajang Peserta didik memperoleh teks berita Olimpiade Sains” yang dibagikan oleh guru.
5. Satu orang peserta didik dalam kelompok membacakan teks berita yang telah dibagikan guru dan peserta didik lain mendengarkan sambil memerhatikan teks beritanya.

6. Secara bertanggung jawab masing-masing kelompok berdiskusi memahami unsur-unsur berita (5W + 1H) dan menuliskan pokok-pokok berita.
7. Setelah melakukan diskusi memahami unsur-unsur berita (5W + 1H) dan menuliskan pokok-pokok berita dari teks berita berita “Siswa Indonesia Raih Prestasi di Ajang Olimpiade Sains” yang dibagikan oleh guru, perwakilan kelompok menyajikan secara tertulis dan lisan hasil pembelajaran atau hasil diskusinya, serta peserta didik lain menanggapi.
8. Secara perseorangan peserta didik menyimpulkan isi pokok-pokok berita (meliputi unsur-unsur teks berita 5W+1H) yang sudah ditemukan.
9. Peserta didik secara saksama menyimpulkan dan merefleksi pembelajaran, selanjutnya guru memberikan umpan balik dan penugasan, menginformasikan pembelajaran selanjutnya, serta menutup pembelajaran.

B. Hasil Penelitian yang Relevan

Hasil penelitian yang relevan dengan yang penulis laksanakan adalah penelitian yang sudah dilaksanakan oleh Laila Solihah, Sarjana Pendidikan Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Siliwangi yang lulus tahun 2019.

Laila Solihah melaksanakan penelitian yang berjudul “Peningkatan Kemampuan Mengidentifikasi Unsur-unsur Teks Berita dan Menyimpulkan Isi Teks Berita dengan Menggunakan Model Kooperatif Tipe *Jigsaw* (Penelitian Tindakan

Kelas pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 17 Kota Tasikmalaya Tahun Ajaran 2018/2019).”

Laila Solihah menyimpulkan hasil penelitiannya bahwa Berdasarkan hasil pengolahan data, hipotesis yang diajukan dalam penelitian tersebut dapat terbukti kebenarannya dengan melihat hasil belajar peserta didik pada setiap siklus.

Penelitian yang penulis laksanakan memiliki persamaan dengan penelitian Laila Solihah dalam hal penggunaan variabel terikat yakni memiliki permasalahan yang sama yaitu berkaitan dengan penguasaan materi pembelajaran mengidentifikasi dan menyimpulkan isi teks berita oleh peserta didik. Sedangkan perbedaan penelitian yang penulis laksanakan dengan penelitian Laila Solihah adalah variabel bebas. Variabel bebas yang penulis laksanakan yaitu menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning*, sedangkan variabel bebas dalam penelitian yang dilaksanakan Laila Solihah ialah menggunakan model pembelajaran Kooperatif Tipe *Jigsaw*.

C. Anggapan Dasar

Heryadi (2014: 31) mengemukakan bahwa anggapan dasar menjadi acuan atau landasan pemikiran dalam merumuskan hipotesis.

Sejalan dengan pernyataan tersebut, anggapan dasar dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Kemampuan mengidentifikasi unsur-unsur berita dan menyimpulkan isi teks berita merupakan kompetensi dasar yang harus dimiliki peserta didik kelas VIII berdasarkan kurikulum 2013 revisi.
2. Salah satu faktor yang meningkatkan keberhasilan pembelajaran adalah model pembelajaran.
3. Model pembelajaran *problem based learning* merupakan salah satu model pembelajaran yang dapat diterapkan pada pembelajaran mengidentifikasi unsur-unsur berita dan menyimpulkan isi teks berita.

D. Hipotesis

Heryadi (2014: 32) mengemukakan, “Merumuskan hipotesis maksudnya peneliti berdasarkan prinsip dasar atau anggapan dasar yang dilandasi oleh hasil kajian teori berupa membuat simpulan dan jawaban sementara tentang masalah penelitian yang diusulkannya.” Hipotesis penelitian ini adalah hipotesis tindakan.

Berdasarkan anggapan dasar, penulis merumuskan hipotesis sebagai berikut.

1. Model pembelajaran *problem based learning* dapat meningkatkan kemampuan mengidentifikasi unsur-unsur teks berita pada peserta didik kelas VIII SMP Negeri 4 Kota Banjar tahun Ajaran 2020/2021.
2. Model pembelajaran *problem based learning* dapat meningkatkan kemampuan menyimpulkan isi teks berita pada peserta didik kelas VIII SMP Negeri 4 Kota Banjar tahun Ajaran 2020/2021.